

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Urgensi penerapan pendidikan karakter semakin menonjol dalam upaya membentuk individu yang bermoral dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Di tengah merebaknya berbagai persoalan moral di Indonesia, kehadiran pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk memberikan solusi. Permasalahan seperti penyimpangan perilaku remaja dalam pergaulan, meningkatnya aksi kekerasan antar anak dan remaja, tindak kriminal terhadap sesama, tindakan mencuri, praktik ketidakjujuran dalam proses belajar, penyalahgunaan zat adiktif, keterpaparan konten yang tidak layak seperti pornografi, hingga tindakan vandalisme terhadap fasilitas umum menunjukkan bahwa krisis moral belum tertangani secara menyeluruh.

Istilah "pendidikan karakter" terdiri dari dua konsep utama yang memiliki makna berbeda namun saling berkaitan. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengarahkan manusia menuju kedewasaan melalui serangkaian aktivitas belajar yang mendorong perkembangan kepribadian secara utuh. Di sisi lain, karakter mencerminkan identitas moral seseorang yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Individu yang memiliki karakter kuat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta mampu menyaring informasi secara kritis dan bijak (Wahidin, 2017). Secara linguistik, karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, atau sikap batiniah yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Poerwadarminta dalam Amirulloh, 2012). Lebih lanjut, Mulyasa (2014) menekankan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti memberi tanda, dan dikaitkan dengan bagaimana seseorang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya melalui perilaku konkret yang mencerminkan integritas moral.

Bermula dari berbagai pemahaman mengenai konsep karakter, berkembanglah istilah *pendidikan karakter* sebagai sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan nilai dan akhlak. Dalam dokumen *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter* tahun 2010 (Amirulloh, 2012, hlm. 16), pendidikan karakter dijelaskan sebagai suatu proses pembelajaran yang meliputi pembinaan nilai-nilai moral, etika, serta budi pekerti, yang bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menentukan pilihan antara yang benar dan salah, menjaga nilai-nilai positif, serta mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh. Sementara itu, menurut Mulyasa (2011, hlm. 9), pendidikan karakter ditujukan untuk membimbing peserta didik agar mampu secara mandiri memperluas wawasan, mengolah dan memahami nilai-nilai luhur, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dan moral tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan perilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi (2013, hlm. 5–6), karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai universal yang tercermin dalam perilaku manusia, mencakup seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui pola pikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam agama, hukum, budaya, adat, maupun etika sosial. Sementara itu, Ambarita (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa pembangunan karakter pada generasi muda merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa secara keseluruhan. Karakter pemuda yang perlu dibentuk mencakup beberapa elemen penting, seperti: (1) ketulusan cinta kepada Tuhan dan kebenaran, (2) sikap bertanggung jawab, disiplin, serta kemandirian, (3) integritas dalam bentuk kejujuran dan amanah, (4) penghormatan terhadap orang lain dan etika sopan santun, (5) kepedulian, kasih sayang, dan kemampuan bekerja sama, (6) kepercayaan diri, kreativitas, serta daya juang yang tinggi, (7) keadilan dan kemampuan memimpin, (8)

kerendahan hati, serta (9) semangat toleransi, nasionalisme, dan cinta akan perdamaian.

Nugraheni T, dkk. (2023) mengemukakan bahwa karakter merupakan fondasi utama berupa nilai-nilai mendasar yang tertanam dalam diri anak sejak dini, yang berperan penting dalam membentuk arah hidup dan kepribadian mereka. Pembentukan karakter ini memiliki peran krusial karena akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kekuatan mental dan ketahanan individu. Di sisi lain, Soedarsono (1997, hlm. 53–54) menguraikan bahwa ketahanan pribadi merupakan bagian integral dari ketahanan nasional yang berasal dari tingkat makro (nasional), kemudian mengakar ke dalam diri individu sebagai subjek bangsa. Ketahanan pribadi ini seharusnya tumbuh sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, serta tercermin dalam karakter warga negara Indonesia yang ideal, yaitu: (1) memiliki keyakinan pada diri sendiri dan berpegang teguh pada prinsip, (2) memiliki semangat untuk terus bergerak maju, berpikir kreatif, dan tidak mudah menyerah, serta (3) bersifat mandiri namun tetap mengutamakan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosialnya.

Budaya Sunda merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tumbuh secara alami dan berkembang selaras dengan pola hidup kolektif masyarakatnya. Dikenal sebagai budaya yang mengutamakan kesopanan dan tata krama, nilai-nilai dalam budaya Sunda diwariskan dari generasi ke generasi sebagai landasan dalam bersosialisasi, beragama, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda pada umumnya dikenal memiliki kepribadian yang hangat, murah senyum, bersikap lembut, serta menjunjung tinggi penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Keseimbangan dalam hubungan sosial merupakan aspek penting yang selalu dijaga dalam kehidupan komunitasnya. Dalam sistem nilai budaya Sunda, terdapat berbagai prinsip yang dijadikan pegangan hidup untuk mencapai harmoni dan kebajikan, antara lain: prinsip saling memberi ilmu (*silih asah*), saling mencintai (*silih asih*), saling membimbing (*silih asuh*), ramah kepada tamu (*someah hade ka semah*), tenggang rasa (*tepa salira*), serta nilai-nilai seperti sehat lahir batin (*cageur*), berbudi baik (*bageur*), bersikap benar (*bener*), cerdas (*pinter*), cekatan (*singer*), menjaga ucapan, tindakan, tekad, sopan santun, semangat gotong royong

(*sabilulungan*), saling menghargai (*ajen inajen*), dan hidup rukun dalam kebersamaan (*hirup sauyunan*).

Sudaryat (2015, hlm. 127) menjelaskan bahwa lima nilai utama dalam kebudayaan Sunda yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* mengandung makna filosofis yang dalam dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Istilah *cageur* merujuk pada kondisi sehat secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga mencakup kebugaran mental dan spiritual, atau dengan kata lain, sehat lahir dan batin. Sementara itu, *bageur* menggambarkan sosok yang berhati baik, rendah hati, sederhana, serta menjauhi sifat sombong dan merasa paling benar (tidak *adiguna*, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain). Nilai *bener* mencerminkan pribadi yang menjunjung tinggi kebenaran, taat pada norma hukum, dan setia menjalankan ajaran agama yang diyakini. Selanjutnya, *pinter* menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam (*luhur ku elmu, sugih ku pangarti*), serta menjadikan ilmu sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Kelima prinsip ini mencerminkan nilai-nilai mulia dalam budaya Sunda yang bertujuan membentuk insan yang berkarakter kuat, beretika, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Rangkaian nilai budaya Sunda seperti *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* berfungsi sebagai panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat agar seseorang dapat hidup dengan damai, bermartabat, serta memberi manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kata *cageur* dalam Bahasa Sunda memiliki arti “sehat”, namun pengertiannya tidak sebatas pada kondisi jasmani, melainkan mencakup pula kesehatan jiwa dan spiritual. Individu yang *cageur* adalah mereka yang memiliki tubuh yang bugar, daya tahan yang kuat, pikiran yang tenang, serta jiwa yang bersih dari sifat negatif seperti iri hati atau kebencian. Selain itu, mereka juga menjaga kesehatannya melalui pola hidup yang baik. Sifat *bageur* menggambarkan pribadi yang berhati mulia, yang menunjukkan kebaikan dalam tindakan, ucapan, dan pemikiran. Seseorang dengan sifat ini akan selalu bersikap tulus, tidak menyakiti orang lain, menjunjung tinggi kejujuran, serta mudah berbagi dan membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sementara itu, nilai *bener* mencerminkan perilaku yang lurus dan sesuai aturan. Ini berarti seseorang bersikap adil, jujur, dan

menjunjung nilai-nilai hukum serta norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang dan memiliki komitmen kuat terhadap integritas pribadi. Nilai *pinter* dalam budaya Sunda tak hanya menunjukkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyiratkan kecakapan sosial dan emosional. Individu yang *pinter* senantiasa haus akan pengetahuan, mampu berpikir logis, tanggap dalam situasi sulit, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Sedangkan *singer* merujuk pada seseorang yang memiliki keterampilan dan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Karakter ini tercermin dari sikap disiplin, bertanggung jawab, memiliki keahlian khusus, serta menunjukkan produktivitas dan efektivitas dalam bekerja. Kelima nilai luhur ini memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri generasi muda, khususnya dalam pendidikan sejak dini, sebagai dasar pembentukan karakter masyarakat Sunda yang unggul secara moral dan sosial (Mulyana, 2013).

Mengacu pada penjabaran sebelumnya, kelima nilai inti dalam budaya Sunda memiliki keterkaitan yang erat dengan tiga aspek utama dalam dunia pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendapat Kharista Setyo Utami (2021) yang menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari upaya penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta berbagai aktivitas yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Nilai *pinter* mencerminkan ranah kognitif karena berhubungan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan ilmu, *singer* berhubungan dengan ranah psikomotorik yang mencakup keterampilan dalam bertindak, sedangkan *cageur* dan *bener* erat kaitannya dengan dimensi afektif yang mencerminkan sikap dan perilaku. Kehadiran nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari jati diri masyarakat Sunda. Menurut Suspendi (dalam Makiya dkk., 2016, hlm. 132), masyarakat Sunda sejak dahulu kala telah menjunjung tinggi ajaran serta petuah leluhur yang menjadi pegangan dalam kehidupan. Pembentukan karakter sudah menjadi bagian integral dari cara hidup masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam bidang pendidikan, upaya membentuk karakter tidak hanya

mengandalkan materi semata, namun juga membutuhkan pendekatan pembelajaran dan strategi pedagogis yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diserap secara utuh oleh peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai justru berpotensi menghambat keberhasilan pembentukan akhlak dan integritas generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan ruang pembelajaran alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pendidikan di sanggar seni. Sanggar sebagai lembaga nonformal memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mempertahankan kekayaan budaya lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Sanggar dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan di luar jalur formal yang berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan daya cipta anak, sekaligus memberikan ruang bagi peningkatan kecerdasan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, serta kondisi psikologis mereka. Peran sanggar cukup signifikan dalam proses pembentukan karakter anak karena pendekatannya yang lebih bersifat individual dan luwes. Dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung, anak-anak memperoleh bimbingan secara intensif dari pelatih, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi. Selain itu, sanggar juga menjadi tempat bagi peserta didik untuk menyalurkan gagasan secara bebas, belajar secara timbal balik dengan teman sebayanya, serta mengasah potensi secara terus-menerus. Hal ini memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih aktif, penuh kreasi, dan memiliki inovasi yang tinggi (Tjetjep Rohadi, 2016).

Sanggar seni, khususnya yang bergerak dalam bidang tari, berperan sebagai ruang pembelajaran yang strategis untuk menanamkan kebiasaan positif pada peserta didik, baik dalam aspek keterampilan teknis, kedisiplinan, maupun pembangunan karakter. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses latihan yang terencana dan berkelanjutan, serta melalui interaksi sosial dan pengalaman kreatif yang diperoleh dalam suasana belajar yang kondusif. Di sanggar seni, individu tidak hanya mengasah kemampuan menari, tetapi juga berkesempatan memperluas cakupan keterampilannya dalam berbagai bidang seni lainnya. Pelatihan yang berlangsung secara sistematis dan berulang memungkinkan

peningkatan teknik tari, penguasaan gerak dan pola lantai, serta pengembangan keluwesan, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Aktivitas latihan yang dilakukan secara berkala menumbuhkan sikap disiplin dan kegigihan, seperti kebiasaan hadir tepat waktu, mematuhi arahan dari pelatih atau koreografer, dan tetap konsisten berlatih meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Sanggar berfungsi pula sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu-individu dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini menciptakan peluang bagi terbentuknya kebiasaan sosial yang konstruktif, seperti sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keterampilan berkomunikasi yang baik. Lingkungan sanggar juga mendorong tumbuhnya empati dan toleransi antar anggotanya, sekaligus memberikan ruang yang leluasa bagi setiap individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui medium seni. Dalam atmosfer yang mendukung kreativitas ini, para peserta didik terbiasa menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan gagasan baru, bereksperimen dengan berbagai konsep dan gaya tari, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menampilkan karya-karya mereka. Selain sebagai ruang kreasi, sanggar turut memainkan peranan penting dalam upaya pelestarian budaya, khususnya seni tradisi. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik diajak memahami nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan tari, menghargai warisan budaya leluhur, serta berperan sebagai agen pelestari seni dan budaya lokal.

Sanggar Way Talatah yang berlokasi di Kabupaten Subang merupakan salah satu lembaga nonformal yang berkomitmen kuat dalam pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional. Sejak didirikan pada tahun 2007 oleh Sutia Eriawan yang akrab disapa Kang Waway, seorang seniman asal Subang lulusan ASTI Bandung tahun 1996, sanggar ini telah memainkan peran penting dalam membina kreativitas sekaligus membentuk karakter generasi muda. Visi dan misi yang diusung oleh sanggar ini adalah menumbuhkan bakat seni tari remaja Subang agar menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan mampu berkolaborasi melalui jalur seni dan budaya, sembari menanamkan nilai-nilai karakter positif. Upaya ini menjadi penting mengingat adanya fenomena degradasi moral akibat kurangnya pengawasan dari orang tua, yang menyebabkan sebagian remaja

terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Banyak dari mereka terlibat dalam aktivitas yang tidak sejalan dengan tahapan usia perkembangan, sehingga memunculkan penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Melihat realitas tersebut, maka menjadi urgensi tersendiri untuk memperkenalkan dan menerapkan pembelajaran seni tari tradisional sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Di sisi lain, seni pada dasarnya memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter individu, karena melalui seni seseorang dapat menumbuhkan semangat, dorongan motivasi, serta menciptakan keharmonisan antara aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) dalam kehidupannya.

Sanggar Way Talatah juga menaungi berbagai kelompok atau komunitas tari yang beragam, mulai dari yang berfokus pada tari tradisional hingga yang mengeksplorasi tari kontemporer. Keberadaan komunitas-komunitas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika kegiatan seni di sanggar, sekaligus menjadi wadah kolaboratif bagi para penari dalam menggali potensi kreatif dan menjaga kesinambungan praktik seni tari. Masing-masing komunitas memiliki karakteristik unik baik dalam gaya, ekspresi gerak, maupun pendekatan artistiknya. Keanekaragaman ini justru menjadi fondasi yang kokoh dalam penciptaan karya-karya tari yang inovatif sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang ingin dilestarikan.

Komunitas Tari Jawara Squad merupakan salah satu unit kreatif yang aktif di bawah naungan Sanggar Way Talatah. Komunitas ini dikenal akan ciri khas karya-karya tari yang sarat akan inovasi dan kreativitas, serta performa yang energik dalam setiap penampilannya. Jawara Squad resmi dibentuk pada tanggal 5 September 2020, dan sejak saat itu telah menunjukkan eksistensinya melalui eksplorasi tari tradisional Sunda dan Jawa yang dipadukan dengan nuansa modern, gerakan akrobatik, hingga pendekatan kontemporer. Anggotanya terdiri dari sepuluh penari muda laki-laki yang memiliki bakat dan semangat tinggi dalam mengembangkan seni pertunjukan. Di bawah arahan koreografer Sigit Febrianto, S.Sn., komunitas ini telah menghasilkan berbagai karya tari yang memadukan kekayaan tradisi dengan sentuhan estetika modern secara dinamis dan atraktif..

Jawara Squad telah membuktikan eksistensinya melalui berbagai pencapaian gemilang, baik di ajang kompetisi tari tingkat nasional maupun internasional. Komunitas ini telah berhasil mengumpulkan sejumlah penghargaan prestisius dan tampil dalam berbagai festival seni dan lomba tari di berbagai wilayah Indonesia. Deretan prestasi tersebut mencerminkan komitmen tinggi serta upaya berkelanjutan mereka dalam mengembangkan mutu seni pertunjukan. Keberhasilan ini turut memperkuat posisi Jawara Squad sebagai salah satu kekuatan utama dalam lingkungan Sanggar Way Talatah. Melalui semangat kolektif, solidaritas tim, dan etos kerja yang tinggi, Jawara Squad tidak hanya mengejar prestasi dalam perlombaan, melainkan juga turut ambil bagian dalam membina generasi penerus serta memperkaya ruang ekspresi kreatif di sanggar. Komitmen mereka pun melampaui sekadar kompetisi; mereka ingin menjadi teladan dan motor penggerak bagi komunitas tari lain di lingkungan sanggar, sekaligus terus mengangkat nama Sanggar Way Talatah di panggung seni daerah maupun nasional.

Kolaborasi antara berbagai komunitas tari yang berada di bawah naungan sanggar ini telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong terciptanya karya-karya seni yang beragam dan inovatif. Keberagaman tersebut memperkuat posisi sanggar sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan seni budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Yulianti dan rekan-rekannya (2022), tari merupakan rangkaian gerak tubuh berirama yang lahir dari ekspresi jiwa penciptanya, yang sarat akan nilai estetika dan makna yang mendalam. Seni tari juga dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi melalui gerak tubuh yang terstruktur dan disampaikan dalam momen dan ruang tertentu, guna menyampaikan emosi, gagasan, atau pesan tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, penting bagi potensi anak, baik minat maupun bakat, untuk dikenali sejak usia dini agar dapat diarahkan secara maksimal, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan mereka ke depannya. Dalam hal ini, komunitas Jawara Squad memilih untuk menitikberatkan proses pembelajaran pada penguatan karakter serta pengembangan kreativitas gerak melalui eksplorasi tari tradisional Sunda. Karakter yang dibina dalam proses tersebut mencakup sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta

kepercayaan diri. Sedangkan aspek kreativitas diwujudkan melalui pengembangan gerakan tari yang orisinal dan penuh inovasi.

Penelitian ini berpijak pada pemikiran Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), kesadaran moral secara emosional (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam proses membentuk pribadi yang berkarakter positif. Ketiganya diperlukan agar seseorang tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arisyanto et al., 2018). Dengan mengacu pada teori ini, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang efektif seharusnya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka proses penanaman karakter berisiko tidak berjalan maksimal dan berdampak minim terhadap pembentukan moral peserta didik.

Merujuk pada uraian permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, situasi tersebut menjadi sorotan penting yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait. Penentuan subjek penelitian pada sanggar tersebut dipandang tepat, mengingat persoalan yang ditemukan memiliki hubungan erat dengan fokus kajian yang akan diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SUNDA BAGI JAWARA SQUAD DI SANGGAR TARI WAY TALATAH SUBANG”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti kemudian merumuskan permasalahan utama dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh sanggar Way Talatah dalam membentuk karakter pada Jawara Squad berbasis budaya Sunda melalui pelatihan tari?
2. Apa materi dan media pendidikan tari yang digunakan di sanggar Way Talatah Subang?

3. Bagaimana hasil dari proses penerapan karakter berbasis budaya Sunda di sanggar Way Talatah Subang terhadap Jawara Squad?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap proses pembentukan karakter pada peserta didik, serta bagaimana persepsi mereka terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Rasa ingin tahu tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi dan memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terbagi ke dalam dua fokus utama, yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggali secara komprehensif dinamika proses pembentukan karakter yang terjadi dalam kelompok Jawara Squad di lingkungan Sanggar Tari Way Talatah Subang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah secara menyeluruh bagaimana pola pembelajaran yang diterapkan di sanggar mampu memengaruhi perkembangan karakter para anggotanya, serta mengidentifikasi keterkaitan antara metode pembelajaran tersebut dengan transformasi nilai-nilai karakter pada individu yang terlibat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

1. Mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses internalisasi karakter dalam komunitas Jawara Squad di Sanggar Way Talatah, dengan menitikberatkan pada pendekatan budaya Sunda sebagai dasar nilai-nilai yang ditanamkan.
2. Menguraikan secara rinci bagaimana proses pembelajaran seni tari dijalankan di Sanggar Way Talatah, meliputi strategi pengajaran yang diterapkan, substansi materi yang diberikan, sarana pembelajaran yang dimanfaatkan, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung.
3. Menelusuri nilai-nilai karakter yang dituju dalam pendidikan karakter berbasis budaya Sunda untuk anggota Jawara Squad, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi secara konkret dalam aktivitas pembelajaran tari yang berlangsung di sanggar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tidak hanya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, namun juga diharapkan memberikan kontribusi yang berarti, baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks pembelajaran nonformal seperti sanggar seni. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, mulai dari pelatih tari, pendidik, hingga pengambil kebijakan, sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui media seni budaya.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang signifikan dalam kajian pendidikan karakter, khususnya melalui pendekatan kesenian dalam konteks pendidikan non-formal. Adapun manfaat teoritis yang dimaksud meliputi:

#### 1. Penguatan Konsep Pendidikan Karakter Melalui Seni Tari

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas dan memperdalam teori-teori pendidikan karakter, dengan menyoroti peran seni tari sebagai media edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya pada peserta didik. Penemuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

#### 2. Pengembangan Model Pembelajaran Tari Berbasis Karakter

Temuan dari studi ini berpotensi menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran seni tari yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Model ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum seni di lembaga pendidikan non-formal maupun formal.

#### 3. Penyempurnaan Teori Pembelajaran Kooperatif dalam Konteks Non-Formal

Dengan memfokuskan pada interaksi antaranggota kelompok tari (Jawara Squad), penelitian ini memperluas cakupan teori pembelajaran

kooperatif dalam setting non-formal. Melalui praktik latihan kolaboratif, kegiatan seni tari terbukti efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan rasa saling menghargai antarindividu, yang merupakan elemen penting dalam teori pembelajaran kooperatif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Lembaga**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah dan bahan kajian dalam pengembangan pendidikan karakter serta kreativitas gerak, khususnya dalam konteks pembinaan penari. Hasil temuan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan sosok penari yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat, serta daya cipta yang tinggi. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat posisi dan citra sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berhasil mengintegrasikan seni tari dengan proses pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas secara berkelanjutan.

##### **2. Bagi Pelatih**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter dan pengembangan kreativitas gerak yang telah dialami oleh para peserta. Pengalaman tersebut menjadi landasan bagi mereka untuk terus berkarya dan berkontribusi secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal, khususnya dalam bidang tari tradisional.

##### **3. Bagi Siswa**

Penelitian ini turut berkontribusi dalam membantu peserta didik memahami esensi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran seni tari. Selain itu, hasil temuan juga diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan karya seni serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam ajang kompetisi di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional.

#### 4. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu kependidikan yang telah diperoleh selama masa studi secara maksimal, sehingga capaian tujuan penelitian dapat terealisasi dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memperluas wawasan peneliti mengenai dinamika proses pembelajaran yang memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik secara konstruktif.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup proses pembentukan pendidikan karakter berbasis budaya Sunda yang diterapkan kepada anggota Jawara Squad di Sanggar Tari Way Talatah, Subang. Penelitian ini difokuskan pada lima nilai utama karakter Sunda, yaitu cageur, bageur, bener, pinter, dan singer, yang diinternalisasikan melalui aktivitas pelatihan tari tradisional. Lokasi penelitian terbatas pada lingkungan Sanggar Way Talatah di Kabupaten Subang, dengan subjek penelitian terdiri dari pelatih dan anggota aktif Jawara Squad. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi yang berlangsung selama latihan. Fokus penelitian ini tidak mencakup faktor pendidikan formal, lingkungan keluarga, atau aspek lain di luar aktivitas sanggar. Batasan penelitian juga terletak pada kegiatan pelatihan yang bersifat rutin dan berkelanjutan, tanpa menganalisis kompetisi atau pertunjukan di luar sanggar. Dengan adanya ruang lingkup ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan terarah mengenai peran sanggar dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal melalui seni tari.

